

Original Article

Hubungan Peran Kader Posyandu, Pemberian Imunisasi Dasar dan Perilaku Sadar Gizi (Kadarzi) Dengan Tumbuh Kembang Bayi Usia 0-12 Bulan

Nina Krisnawati^{1*}, Shinta Mona Lisca²

^{1,2} Program Studi Kebidanan

Universitas Indonesia Maju, Indonesia

*Email: shintamona@gmail.com

Editor: ALR

Diterima: 25/04/2022

Direview: 08/08/2022

Publish: 18/08/2022

Hak Cipta:

©2022 Artikel ini memiliki akses terbuka dan dapat didistribusikan berdasarkan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons, yang memungkinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi yang tidak dibatasi dalam media apa pun, asalkan nama penulis dan sumber asli disertakan. Karya ini dilisensikan di bawah **Lisensi Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 Internasional**.

ABSTRACT

Pendahuluan: Puskesmas Bogor Selatan mempunyai cakupan pelayanan kesehatan bayi yang meliputi deteksi tumbuh kembang anak dengan rata-rata persentase jumlah kunjungan sebesar 64,4% pada tahun 2018 dan mengalami penurunan sebesar 60% pada tahun 2019 dan menurun menjadi 58% pada tahun 2020. Capaian tersebut tidak lepas dari upaya yang dilakukan seluruh komponen tenaga kesehatan, kader posyandu, dan partisipasi masyarakat. Dukungan program melalui penyisiran balita yang tidak mengunjungi posyandu juga menjadi faktor pendukung peningkatan tersebut. Strategi dan upaya tetap harus dilakukan karena meskipun meningkat dari tahun sebelumnya, namun masih jauh dari target yang ditetapkan sebesar 95%.

Tujuan: Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan peran kader posyandu, pemberian imunisasi dasar, dan perilaku sadar gizi dengan tumbuh kembang bayi usia 0-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bogor Selatan. 2022.

Metode: Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian cross sectional. Populasi berjumlah 103 orang dan sampel diambil dengan teknik purposive sampling yaitu sebanyak 56 sampel sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. pengumpulan data menggunakan angket dan analisis menggunakan uji Chi-Square.

Hasil: Hasil penelitian data primer sebagai sumber data yang diperoleh dari hasil kuesioner dianalisis menggunakan uji validitas, reliabilitas, dan analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan taraf kebermaknaan $\alpha = 0,05$ atau diperoleh nilai 95% = 0,020. 0,005 dan 0,002.

Kesimpulan: Kesimpulannya, terdapat hubungan antara peran kader posyandu, pemberian imunisasi dasar, dan perilaku sadar gizi dengan tumbuh kembang bayi usia 0-12 bulan.

Keywords: bayi, imunisasi, kadarzi, peran kader posyandu bayi

Pendahuluan

Perkembangan anak adalah perubahan psikofisik hasil proses pematangan fungsi psikis dan fisik anak yang ditunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar dalam kurun waktu tertentu menuju kedewasaan. Perkembangan anak terdiri dari motorik, bahasa, bicara, dan sosial. Perkembangan gerakan motorik terdiri dari perkembangan motorik kasar dan motorik halus. Pemantauan perkembangan anak salah satunya dengan menggunakan KPSP (Kuesioner Praskrining Perkembangan Anak).¹

Berdasarkan Data WHO tahun 2020, lebih kurang 10 juta anak yang meninggal sebelum usia 5 tahun dan lebih dari 200 juta anak tidak berkembang sesuai potensi mereka karena adanya kesalahan dalam pengasuhan dan pemberian ASI.² Gangguan perkembangan anak seperti autisme, keterlambatan motorik, berbahasa, perilaku, hiperaktif dalam beberapa tahun terakhir ini angka kejadiannya semakin meningkat di Amerika Serikat mencapai antara 12-16%, di Thailand 24%, dan di Argentina 22%, sedangkan gangguan perkembangan anak di Indonesia 13%-18%. Pada tahun 2018 didapatkan sebesar 13% balita di pulau Jawa berpotensi keterlambatan perkembangan.³

Data profil kesehatan tahun 2019 menyebutkan bahwa 0,00192% dari 3.856.409 balita di Provinsi Jawa Barat mengalami gangguan bahasa dan berbicara. Data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat (2020), menunjukkan cakupan deteksi dini tumbuh kembang anak balita dan prasekolah tingkat Provinsi Jawa Barat pada tahun 2020 sebesar 50,30%, meningkat bila dibandingkan dengan cakupan tahun 2019 sebesar 44,76%. Namun cakupan tersebut masih jauh di bawah target Standar Pelayanan Minimal tahun 2019 sebesar 65%, apalagi bila dibandingkan target Standar Pelayanan Minimal tahun 2020 sebesar 95%.⁴

Puskesmas Bogor Selatan, Kecamatan Bogor Selatan mempunyai cakupan pelayanan kesehatan bayi termasuk didalamnya deteksi tumbuh kembang anak dengan rata-rata persentase jumlah kunjungan ke Puskesmas Bogor Selatan sebesar 64,4% pada tahun 2018 dan menurun hingga 60% pada tahun 2019 serta menurun menjadi 58% di tahun 2020. Menurunnya capaian tersebut tidak lepas dari upaya yang dilakukan seluruh komponen baik petugas Kesehatan Kabupaten/Kota, Kader Posyandu, partisipasi masyarakat, dukungan program melalui sweeping/pelacakan pada balita yang tidak berkunjung ke Posyandu juga menjadi faktor pendukung peningkatan cakupan balita yang dideteksi tumbuh kembangnya. Strategi dan upaya harus tetap dilakukan karena meskipun ada peningkatan dari tahun sebelumnya namun masih jauh dari target yang ditetapkan sebesar 95%.

Pemerintah Indonesia telah menggalakkan sebuah program untuk kesehatan anak balita. Program tersebut bernama Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Balita yang dilakukan minimal dua kali dalam setahun pada anak balita usia 12 - 59 bulan yang harus dipantau secara berkelanjutan untuk memastikan kesehatan mereka selalu dalam kondisi optimal. Selain program tersebut, pemerintah Indonesia juga bekerja sama pihak UNICEF dalam mengembangkan sebuah kerangka kebijakan komprehensif untuk mengimplementasikan komponen yang saling berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Salah satu komponen tersebut adalah stimulasi pada anak.⁵

Dampak jangka pendek dari kasus tumbang kembang yang buruk adalah anak menjadi apatis, mengalami gangguan bicara serta gangguan perkembangan lainnya. Sedangkan dampak jangka panjang dari kasus buruknya tumbang kembang yaitu penurunan skor IQ, penurunan perkembangan kognitif, gangguan pemusatan perhatian dan gangguan penurunan rasa percaya diri. Kasus tumbuh kembang yang buruk apabila tidak dikelola dengan baik akan dapat mengancam jiwa, dan pada jangka panjang akan mengancam hilangnya generasi penerus bangsa.⁶

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan peran kader posyandu, pemberian imunisasi dasar dan perilaku sadar

gizi (Kadarzi) dengan tumbuh kembang bayi usia 0-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bogor Selatan Tahun 2022.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross-sectional* (potong lintang), yaitu pengumpulan data penelitian dilaksanakan sekaligus pada suatu saat (*point time approach*) yang dilakukan pada bulan Januari 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai anak usia 0-12 bulan di Wilayah kerja Puskesmas Bogor Selatan sebanyak 103 responden. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 56 bayi usia 0-12 bulan yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Pengambilan sampel diambil secara *Purposive Sampling*. Kriteria Inklusinya yaitu Bersedia menjadi responden dan Ibu yang memiliki usia bayi 0-12 bulan, sedangkan Kriteria Eksklusinya Tidak ada, karena semua sampel dalam penelitian ini masuk ke dalam kriteria inklusi.

Bentuk analisis univariat tergantung dari jenis datanya. Untuk data numerik digunakan nilai mean atau rata-rata, median dan standar deviasi dan analisis bivariat yang digunakan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu mempelajari hubungan antar variabel dengan menggunakan uji *Chi-Square*, nilai p masing-masing variabel dibandingkan dengan nilai alpa untuk menentukan apakah kedua variabel x dan y tersebut berhubungan atau tidak dengan tingkat kemaknaan 95% ($\alpha \leq 0,05$).

Hasil dan Pembahasan

Analisa Univariat

Tabel 1. Gambaran Perkembangan Bayi Usia 0-12 Bulan, Peran Kader Posyandu, Pemberian Imunisasi Dasar, dan Perilaku Sadar Gizi (Kadarzi)

Variable	Jumlah	Persentase (%)
Perkembangan Bayi Usia 0-12 bulan		
Meragukan	24	43
Sesuai Usia	32	57
Peran Kader Posyandu		
Kurang	26	44,6
Baik	30	55,4
Pemberian Imunisasi Dasar		
Tidak lengkap	21	38
Lengkap	35	63
Perilaku Sadar Gizi		
Tidak mendukung	26	46,4
Mendukung	30	53,6

Dari table 1 dapat diketahui Sebanyak 32 orang (57%) responden memiliki perkembangan bayi usia 0 - 12 bulan sesuai usia. Sedangkan sebanyak 24 orang (43%) responden memiliki perkembangan bayi usia 0-12 bulan meragukan. Diketahui 30 orang (55.4%) responden memiliki peran kader posyandu yang baik. Sedangkan sebanyak 26 orang (44.6%) responden memiliki peran kader posyandu kurang baik. Diketahui sebanyak 35 orang (63%) responden memberikan imunisasi dasar dengan lengkap. Sedangkan sebanyak 21 orang (38%) responden memberikan imunisasi dasar Tidak lengkap. Diketahui sebanyak 30 orang (53.6%) responden memiliki perilaku sadar gizi yang mendukung. Sedangkan sebanyak 26 orang (46.4%) responden memiliki perilaku sadar gizi tidak mendukung.

Analisa Bivariat

Tabel 2. Hubungan Peran Kader Posyandu Terhadap Perkembangan Bayi Usia 0-12 Bulan

Peran Kader	Tumbuh Kembang Bayi				P-Value	Odds Ratio
	Meragukan		Sesuai Usia			
	Jml	%	Jml	%		
Kurang	15	26,8%	10	17,9%	0,02	3,67
Baik	9	16,1%	22	39,3%		(1,20 - 11,17)
Total	24	43%	32	57%		

Hasil hubungan peran kader posyandu terhadap perkembangan bayi usia 0-12 bulan di Wilayah kerja Puskesmas Bogor Selatan Tahun 2022, diketahui dari 31 responden memiliki peran kader posyandu yang baik, sebanyak 32 responden (57%) memiliki perkembangan bayi sesuai usia dan 24 responden (43%) lainnya memiliki perkembangan bayi tidak sesuai usia (meragukan). Hasil uji statistik *Chi-Square* hubungan peran kader posyandu (variabel X1) dengan perkembangan bayi usia 0 - 12 bulan (variable Y) diperoleh nilai $p = 0,02$ artinya $p\text{-value} < \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima atau ada hubungan bermakna antara peran kader posyandu terhadap perkembangan bayi usia 0 - 12 bulan di Wilayah kerja Puskesmas Bogor Selatan Tahun 2022.

Hasil uji *Odds Ratio* sebesar 3.67 artinya peran kader posyandu yang baik mempunyai peluang 4 kali ibu balita usia 0 - 12 bulan memiliki perkembangan bayi sesuai usia dibandingkan dengan peran kader posyandu yang kurang baik. Dalam hal ini Kemenkes RI menyebutkan peran kader dalam penyelenggaraan Posyandu sangat besar karena selain sebagai pemberi informasi kesehatan kepada masyarakat juga sebagai penggerak masyarakat untuk datang ke Posyandu dan melaksanakan perilaku hidup bersih dan sehat.

Menurut Saragi menjelaskan bahwa peran keaktifan kader dapat menumbuhkan keinginan ibu, membantu mendiagnosa permasalahan, menciptakan keinginan ibu, menjaga keaktifan ibu, dan meningkatkan suatu hubungan mempengaruhi pemanfaatan pelayanan Posyandu dalam penimbangan balita.⁷ Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Saragi, Devi (2020) tentang Pengaruh peran kader posyandu terhadap pemanfaatan pelayanan posyandu dalam penimbangan balita di kota Padang Sidempuan tahun 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan pelayanan posyandu dalam penimbangan balita masih rendah yaitu sebesar 35,5% dari total 76 posyandu, dan secara statistik variabel yang paling dominan mempengaruhi adalah peran aktivitas ibu dengan koefisien regresi 27,722. peran pemanfaatan layanan posyandu dalam penimbangan balita.⁷

Disarankan kepada kader agar lebih aktif mengajak ibu untuk datang ke posyandu dan meningkatkan pengetahuan ibu agar membawa anaknya ke posyandu. Salah satu sarana yang disediakan untuk memantau pertumbuhan balita yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia adalah Posyandu. Sebagai salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM), Posyandu diselenggarakan dari, oleh, untuk, dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi. Pelayanan Posyandu yang berhubungan dengan pemantauan pertumbuhan balita meliputi penimbangan berat badan, penentuan status pertumbuhan, serta tindak lanjut hasil pemantauan pertumbuhan berupa konseling dan rujukan kasus.⁸

Menurut peneliti, kader posyandu menjalankan perannya yaitu melakukan pendataan, penyuluhan dan pemantauan terhadap tumbuh kembang bayi usia 0-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bogor Selatan. Penyuluhan dengan memberikan informasi yang penting kepada ibu

bayi dapat berupa masalah-masalah yang berhubungan dengan tumbuh kembang bayi, yang terjadi serta upaya-upaya dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemantauan pertumbuhan perkembangan bayi.⁹ Dengan bimbingan kader diharapkan dapat mengenali dan mengatasi masalah pertumbuhan perkembangan bayi yang dihadapi oleh ibu bayi dan terdorong untuk mencari dan memilih cara pemecahan masalah secara mudah sehingga dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.¹⁰

Tabel 3. Hubungan Pemberian Imunisasi Dasar Terhadap Perkembangan Bayi Usia 0 - 12 Bulan

Pemberian Imunisasi Dasar	Tumbuh Kembang Bayi				P-Value	Odds Ratio
	Meragukan		Sesuai Usia			
	Jml	%	Jml	%		
Tidak Lengkap	14	25,0%	7	12,5%	0,005	5,00 (1,56 -16,06)
Lengkap	10	17,9%	25	44,6%		
Total	24	43%	32	57%		

Hasil hubungan pemberian imunisasi dasar terhadap perkembangan bayi usia 0 - 12 bulan di Wilayah kerja Puskesmas Bogor Selatan Tahun 2022, diketahui dari 35 responden mendapatkan imunisasi dasar lengkap, sebanyak 32 responden (57%) memiliki perkembangan bayi sesuai usia dan 24 responden (43%). Jika nantinya tubuh terpapar dua atau tiga kali oleh antrigen yang sama dengan vaksin maka antibodi akan tercipta lebih cepat dan banyak walaupun antrigen bersifat lebih kuat dari vaksin yang pernah dihadapi sebelumnya. lainnya memiliki perkembangan bayi meragukan. Hasil uji statistik *chi-square* hubungan pemberian imunisasi dasar (variabel X2) dengan perkembangan bayi usia 0 - 12 bulan (variable Y) diperoleh nilai $p = 0,005$ artinya $p\text{-value} < \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima atau ada hubungan bermakna antara Pemberian imunisasi dasar terhadap perkembangan bayi usia 0 - 12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bogor Selatan Tahun 2022.

Hasil uji *odds ratio* diperoleh nilai 5,00 artinya Pemberian imunisasi dasar yang lengkap mempunyai peluang 5 kali ibu balita usia 0 - 12 bulan memiliki perkembangan bayi sesuai usia dibandingkan dengan pemberian imunisasi dasar yang tidak lengkap. Faktor yang turut mempengaruhi tumbuh kembang balita adalah pemberian imunisasi dasar lengkap. Sistem ilmu tubuh mempunyai suatu system memori, ketika vaksin masuk kedalam tubuh, maka akan dibentuk antibodi untuk melawan vaksin tersebut.¹¹

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Karina, dari 45 responden, hasil uji statistik menggunakan *chi-square* diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,005$ yang lebih kecil dari 0,05 artinya terdapat hubungan pemberian imunisasi dasar dengan tumbuh kembang bayi.¹²

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ryo Sahari (2020) tentang hubungan imunisasi dengan perkembangan bayi usia 0 - 12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Naga Swidak Palembang 2019, menunjukkan bahwa ada hubungan imunisasi dasar dengan perkembangan bayi usia 0 - 12 bulan nilai $p\text{-value} = 0,008$. Kesimpulan bahwa ada hubungan imunisasi dasar dengan perkembangan bayi usia 0 - 12 bulan di Puskesmas Naga Swidak Palembang 2019.¹³

Menurut peneliti, bahwa imunisasi merupakan cara untuk memberikan kekebalan kepada seseorang secara aktif terhadap penyakit menular. Imunisasi berperan untuk meningkatkan kesehatan seseorang secara aktif terhadap suatu antigen, sehingga bila kelak ia terpapar antigen yang serupa tidak pernah terjadi penyakit. Usaha untuk memberikan kekebalan terhadap penyakit infeksi pada bayi, anak dan juga orang dewasa. Imunisasi merupakan reaksi antara

antigen dan antibodi, yang dalam bidang ilmu imunologi merupakan kuman atau racun (toxin disebut sebagai antigen).

Tabel 4. Hubungan Perilaku Sadar Gizi (Kadarzi) Terhadap Perkembangan Bayi usia 0 - 12 Bulan

Perilaku Sadar Gizi (Kadarzi)	Tumbuh Kembang Bayi				P-Value	Odds Ratio
	Meragukan		Sesuai Usia			
	Jml	%	Jml	%		
Tidak Mendukung	17	30,4	9	12,5	0,005	6,21 (1,93 - 19,99)
Mendukung	7	12,5	23	44,6		
Total	24	43	32	57		

Hasil hubungan perilaku sadar gizi (Kadarzi) terhadap perkembangan bayi usia 0 - 12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bogor Selatan Tahun 2022, diketahui dari 56 responden yang mendapatkan perilaku sadar gizi (Kadarzi), sebanyak 32 responden (57%) memiliki perkembangan bayi sesuai usia dan 23 responden (41%) memiliki perkembangan bayi meragukan. Hasil uji *odds ratio* diperoleh nilai 6,21 artinya usia 12 bulan yang mendapatkan perilaku sadar gizi (Kadarzi) dengan baik mempunyai peluang 6 kali ibu balita usia 12 bulan memiliki perkembangan bayi sesuai usia dibandingkan dengan balita usia 12 bulan yang mendapatkan perilaku sadar gizi (Kadarzi) kurang baik. Hasil uji statistik *chi-square* hubungan perilaku sadar gizi (variabel X3) dengan perkembangan bayi usia 0 - 12 bulan (variabel Y) diperoleh nilai $p = 0,002$ artinya $p\text{-value} < \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima atau ada hubungan bermakna antara perilaku sadar gizi dengan perkembangan bayi usia 0 - 12 bulan di Wilayah kerja Puskesmas Bogor Selatan Tahun 2022.

Pemberian makanan pada balita mengikuti pola konsumsi makanan keluarga juga merupakan salah satu faktor penentu tumbuh kembang balita, dimana pola pemberian makanan pada balita harus bervariasi dan mengandung cukup zat-zat gizi untuk menunjang pertumbuhannya.¹⁴ Sesuai dengan teori bahwa status gizi merupakan salah satu faktor yang menentukan kualitas sumberdaya manusia dan kualitas hidup. Karena itu program status gizi bertujuan untuk meningkatkan mutu gizi konsumsi pangan agar terjadi perbaikan status gizi masyarakat. Penelitian oleh Fatimah, bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak adalah faktor biologis dimana salah satunya adalah gizi.¹⁵

Menurut peneliti bahwa keluarga bayi sudah mengerti, memahami perilaku sadar gizi dan berusaha menerapkan gizi seimbang dalam keseharian perilaku keluarga serta mampu mengatasi masalah gizi pada bayi usia 0-12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Bogor Selatan. Hal ini dapat dilihat dari kenyataan ibu bayi menimbang berat badan secara teratur, memberikan Air Susu Ibu (ASI) dan makan beraneka ragam makanan

Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Balita usia 0-12 bulan memiliki perkembangan bayi sesuai usia (57.1%), peran kader posyandubai (55.4%), Pemberian imunisasi dasar yang lengkap (62.5%) dan mendukung perilaku sadar gizi (Kadarzi) (53.6%). Ada hubungan yang bermakna antara peran kader posyandu terhadap perkembangan bayi usia 0-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bogor Selatan tahun 2022 dengan *p-value* sebesar 0.02 dan *odds ratio* (OR) diperoleh nilai 3,67. Ada hubungan yang bermakna antara pemberian imunisasi dasar terhadap perkembangan bayusia 0-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bogor Selatan tahun 2022 dengan *p-value* sebesar 0.005 dan *odds ratio* (OR) diperoleh nilai sebesar 5,00. Ada hubungan yang bermakna antara perilaku

sadar gizi (Kadarzi) terhadap perkembangan bayi usia 0-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bogor Selatan tahun 2022 dengan *p-value* sebesar 0.002 dan *odds ratio* (OR) diperoleh nilai sebesar 6,21.

Konflik Kepentingan

Peneliti menyatakan bahwa penelitian ini independen dari konflik kepentingan individu dan organisasi.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi membantu proses penelitian ini.

Pendanaan

Sumber pendanaan diperoleh dari peneliti.

Daftar Pustaka

1. Kartika V. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan motorik anak usia 12-18 bulan di keluarga miskin dan tidak miskin. 2002;
2. Coronavirus N. World Health Organization WHO 2020. 2019.
3. Hurlock E. Perkembangan Anak Edisi Keenam Jilid I. Jakarta. Penerbit Erlangga. 2014.
4. Profil Kesehatan Indonesia 2019. Indonesia; 2020.
5. Kemenkes RI. Pedoman umum pengelolaan posyandu. Jakarta Kemenkes RI. 2011;
6. Santrock JW. Adolescence: perkembangan remaja. 2003;
7. Saragi DS. Pengaruh Peran Kader Posyandu Terhadap Pemanfaatan Pelayanan Posyandu Dalam Penimbangan Balita di Kota Padangsidempuan Tahun 2015. 2015;
8. Handarsari E, Syamsianah A, Astuti R. Peningkatan Pengetahuan dan Ketrampilan Kader Posyandu di Kelurahan Purwosari Kecamatan Mijen Kota Semarang. In: PROSIDING SEMINAR NASIONAL & INTERNASIONAL. 2015.
9. Aprilianti D, Purba JSR. Hubungan Pengetahuan, Sikap, Asupan Energi dan Protein Terhadap Risiko Kurang Energi Kronik (KEK). Pontianak Nutr J. 2018;01(01).
10. Ariyanti R, Setyoargo A. Optimalisasi peran kader kesehatan terhadap upaya pencegahan penyakit rheumatoid arthritis pada lansia. 2021;4(April):170-4.
11. Hafid W, Martini S, Devy SR. Faktor determinan status imunisasi dasar lengkap pada bayi di Puskesmas Konang dan Geger. J Wiyata Penelit Sains dan Kesehat. 2017;3(1):38-45.
12. Karina K. ASI sebagai Pilihan untuk Perbaiki Perkembangan Motorik Bayi. J Major. 2015;4(7):85-90.
13. Sahari R, Ginanjar MR, Tirtayanti S. Hubungan Imunisasi Dasar Dengan Perkembangan Bayi Usia 12 Bulan Di Peskesmas Naga Swidak Palembang 2019. J Hosp Sci. 2020;4(1):98-104.
14. Safitri Y, Lail NH, Indrayani T. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Dimasa Pandemi Covid-19 Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Kaler Tangerang. J Qual Women's Heal. 2021;4(1):70-83.
15. Munawaroh S. Pola Asuh Mempengaruhi Status Gizi Balita. Ponorogo : Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Gizi balita. 2015;